

**Pelarangan Penggunaan Ban Kapten Pelangi (*Onelove*)
Atau LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*)
Oleh Qatar Pada Pertandingan Sepak Bola Piala Dunia Tahun 2022**

Heri Sulistiawan, Nikmatul Hidayah

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wahid Hasyim

ABSTRAK

Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022 di Qatar menjadi sorotan dunia, tidak hanya karena pertandingannya tetapi juga karena kebijakan sosial dan budaya yang diterapkan oleh negara tuan rumah. Salah satu kebijakan kontroversial adalah pelarangan penggunaan ban kapten pelangi yang melambangkan dukungan terhadap komunitas LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer). Penelitian ini menganalisis mengenai kebijakan pelarangan penggunaan ban kapten pelangi (OneLove) atau LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer) pada pertandingan sepak bola Piala Dunia 2022 oleh Qatar menggunakan teori kepentingan nasional karya John Spanier dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Analisis terkait kebijakan yang dikeluarkan oleh Qatar merupakan sebagai bagian dari upaya mencapai kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional Negara Qatar dalam hal ini mencakup pencarian keamanan nasional (national security), martabat atau citra negara (prestige), serta perlindungan dan penyebaran ideologi (protection and promotion of ideology). Meskipun kebijakan ini didasarkan pada upaya untuk mencapai kepentingan nasional, terutama mempertahankan nilai-nilai tradisional negara tuan rumah, tetapi dalam penerapannya menimbulkan berbagai perdebatan global mengenai hak kebebasan berekspresi dan inklusivitas dalam olahraga.

Kata kunci : Ban Kapten, LGBTQ+, Qatar, Piala Dunia 2022

ABSTRACT

The hosting of the 2022 FIFA World Cup in Qatar drew global attention, not only for the matches but also for the social and cultural policies implemented by the host nation. One of the most controversial policies was the ban on the use of rainbow armbands symbolizing support for the LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer) community. This study analyzes the policy of banning the use of rainbow (OneLove) or LGBTQ+ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer) armbands during the 2022 World Cup by Qatar using John Spanier's theory of national interest with a qualitative descriptive research method. The analysis of the policy issued by Qatar is part of an effort to achieve its national interests. Qatar's national interests in this regard include the pursuit of national security, national prestige, and the protection and promotion of ideology. Although this policy is based on efforts to achieve national interests, particularly preserving the traditional values of the host nation, its implementation has sparked various global debates regarding the rights to freedom of expression and inclusivity in sports.

Keywords : Armband, LGBTQ+, Qatar, 2022 World Cup

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Piala Dunia adalah salah satu acara olahraga terbesar di dunia yang diadakan empat tahun sekali oleh Federasi Sepak Bola Internasional (FIFA). Turnamen ini diikuti oleh tim nasional sepak bola dari berbagai negara di seluruh dunia. Acara ini telah menjadi pusat perhatian dunia dan mengumpulkan jutaan penggemar sepak bola yang menonton pertandingan secara langsung atau melalui televisi dan media online. Piala Dunia pertama diadakan pada tahun 1930 di Uruguay. Sejak saat itu telah diadakan setiap empat tahun sekali dengan tuan rumah yang berbeda-beda. Hingga saat ini, Piala Dunia telah diadakan sebanyak 21 kali dan telah menjadi ajang kompetisi sepak bola terpopuler di seluruh dunia.¹

Penyelenggaraan Piala Dunia memberikan keuntungan ekonomi dan sosial yang besar bagi negara penyelenggara. Turnamen ini menarik banyak pengunjung dari seluruh dunia. Oleh sebab itu pendapatan khususnya dalam bidang ekonomi domestik negara akan meningkat sejalan dengan keuntungan sosial lainnya. Selain itu, penyelenggaraan Piala Dunia juga dapat meningkatkan citra dan prestise bagi negara penyelenggara atau tuan rumah.²

Pada tahun 2022, Piala Dunia FIFA diselenggarakan di Qatar. Qatar menjadi negara pertama yang mewakili kawasan Timur Tengah sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. Penyelenggaraan Piala Dunia Qatar menjadi sorotan dunia karena adanya kekhawatiran terkait hak asasi manusia dan perlakuan diskriminatif terhadap kelompok minoritas, terutama komunitas LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) pada pelaksanaan Piala Dunia 2022. Qatar sebagai negara Islam memiliki aturan hukum yang sangat konservatif dan melarang hubungan seksual antara sesama jenis.³

LGBTQ+ merupakan singkatan yang merujuk pada lesbian, gay, bisexual, transgender, queer atau meragukan, interseks, aseksual, dan lain- lain. Istilah- istilah ini digunakan untuk menggambarkan orientasi seksual atau identitas gender seseorang. Simbol "+" digunakan untuk melambangkan semua identitas gender dan orientasi seksual yang mungkin tidak atau belum tercakup oleh huruf dan istilah tersebut. Orang- orang LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) selalu ada, meskipun bahasanya terlihat baru. Isu seputar orientasi seksual dan gender bersifat kompleks dan masih terus berkembang.⁴

Qatar merupakan negara yang memperketat larangan homoseksualitas dan menyatakan bahwa siapapun yang terbukti melakukan hubungan seksual dengan sesama jenis dapat dijatuhi hukuman penjara hingga tujuh tahun. Selain itu, aturan-aturan diskriminatif lainnya terhadap LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) juga diterapkan di Qatar, seperti larangan berbicara terbuka tentang isu-isu LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) dan

pengakuan legal terhadap pasangan sesama jenis.

Hukum dan norma sosial di kawasan Timur Tengah, terutama Qatar, terkait LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) cenderung sangat keras. Di sebagian besar negara di Timur Tengah, termasuk Qatar, perilaku LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) merupakan hal ilegal dan dapat didakwa. Norma sosial dan hukum di kawasan Timur Tengah mayoritas didasarkan pada ajaran agama dan nilai-nilai konservatif yang menolak keberadaan LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*). Misalnya, di Israel, meskipun aktivitas seksual LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) berkembang, keberadaan dan pernikahan sesama jenis tidak diizinkan dalam hukum pernikahan karena berada di bawah yurisdiksi agama (Islam, Kristen, dan Yahudi). Diskriminasi dan kekerasan terhadap individu LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) juga sering terjadi, baik dari masyarakat maupun aparat penegak hukum. Upaya preventif dan kampanye non-diskriminasi menjadi perdebatan antara mereka yang pro dan kontra dengan LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*). Hukum di kawasan ini cenderung melarang dan menolak keberadaan LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*), dikarenakan didasarkan pada ajaran agama dan nilai-nilai konservatif.

Masalah terkait dengan pelarangan penggunaan ban kapten pelangi (*OneLove*) atau LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) pada pertandingan sepak bola selama penyelenggaraan Piala Dunia 2022 berlangsung menjadi hal yang sensitif karena Qatar ditunjuk menjadi tuan rumah Piala Dunia pada tahun 2022. Beberapa negara dan organisasi telah mengeluarkan protes dan mengajukan tuntutan terhadap FIFA sebagai bagian untuk memperjuangkan hak-hak LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) selama acara tersebut. Qatar sebagai negara muslim tentu saja menolak gerakan LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) ini salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan pelarangan terhadap penggunaan ban kapten pelangi (*OneLove*) atau yang merupakan simbol dukungan terhadap komunitas LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) selama penyelenggaraan Piala Dunia berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan Piala Dunia Qatar bukan hanya masalah olahraga semata, tetapi juga melibatkan isu-isu sosial, politik, dan hak asasi manusia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah metode dalam penelitian ilmu sosial yang berusaha melakukan deskripsi dan interpretasi secara akurat, makna dari gejala yang terjadi dalam konteks sosial dengan menitikberatkan pada proses penggalian data-data

yang dilakukan melalui sumber-sumber tertulis dan terucapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kualitatif adalah berusaha untuk mendapatkan data-data menyeluruh tentang situasi yang dipelajari oleh peneliti.⁷ Sedangkan penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu per satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk : Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik-praktik yang berlaku. Membuat perbandingan atau evaluasi. Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder dengan sumber dari beberapa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan berbagai berita dari sosial media. Penulis menggunakan studi dokumen dalam melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami segala informasi dari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah pada penelitian. Proses ini berfungsi untuk mencari beberapa faktor dan alasan mengapa Qatar melakukan pelarangan terhadap penggunaan ban kapten pelangi (*OneLove*) atau LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) pada pertandingan sepak bola selama penyelenggaraan Piala Dunia 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan pelarangan penggunaan ban kapten pelangi (*OneLove*) atau LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) dalam pertandingan sepak bola pada Piala Dunia 2022 di Qatar dapat dipahami melalui lensa kepentingan nasional (*national interest*) dalam studi hubungan internasional yang dikemukakan oleh tokoh John Spanier, dengan pokok pikirannya yang menekankan pentingnya kepentingan nasional dalam menentukan tindakan suatu negara. Menurut Spanier, kepentingan nasional adalah faktor utama yang mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Spanier berpendapat bahwa negara-negara bertindak berdasarkan kepentingan nasional mereka, yang dapat meliputi keamanan nasional, ekonomi, ideologi politik, atau faktor-faktor lain yang dianggap penting bagi kelangsungan suatu negara tersebut. Dengan demikian, kepentingan nasional secara konseptual dipergunakan untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri dari suatu negara.⁴⁸

Sentralnya posisi kepentingan nasional dalam analisa politik luar negeri menyebabkan konsep ini sering dianggap sebagai kata kunci (*key concept*) atau *the starting point* dari politik luar negeri suatu negara. John Spanier memilih konsep tujuan (*objectives*) untuk merujuk kepada hal-hal yang dicari suatu negara dalam hubungan internasional. Menurutnya, tujuan suatu negara meliputi :

1. Pencarian keamanan nasional (*national security*). Menurut Spanier keamanan nasional memiliki tiga varian yaitu keamanan fisik negara (*physical survival*), penjagaan integritas teritori negara (*preserving state's territorial integrity*), dan kemerdekaan politik (*state's political independence*).

2. Martabat atau citra negara (*prestige*). Spanier mendefinisikannya sebagai *nation's reputation for power*.
3. Kesejahteraan ekonomi atau kemakmuran (*economic wealth or prosperity*).
4. Perlindungan dan penyebaran ideologi (*protection and promotion of ideology*).⁴⁹

Alasan-alasan ini dapat dibagi ke dalam beberapa kategori utama yang berkaitan dengan aspek politik, budaya, keamanan, dan diplomasi dari Negara Qatar itu sendiri. Berikut beberapa poin yang menjelaskan mengapa Qatar mengeluarkan kebijakan pelarangan penggunaan atribut LGBTQ+ khususnya penggunaan ban kapten pelangi (*OneLove*) atau LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) pada pertandingan sepak bola di ajang Piala Dunia 2022.

Pencarian Keamanan Nasional (*national security*)

This year, Major General Abdulaziz Abdullah Al Ansari was reported as saying that while LGBTQ persons “would be welcome at the World Cup hosted in Qatar that year”, any displays of rainbow flags would be taken down by authorities, ostensibly to prevent the visitors from being assaulted by members of the public.

Sumber : <https://ilga.org>, diakses pada 15 Mei 2024

Melalui pernyataan yang dikeluarkan oleh Jenderal Besar Abdulaziz Abdullah Al Ansari, secara resmi pihak berwenang Qatar menyatakan bahwa setiap orang atau individu yang termasuk dalam komunitas LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) akan disambut selama penyelenggaraan Piala Dunia 2022, namun pihak penyelenggara menggarisbawahi dan menekankan bahwa atribut atau simbol-simbol yang bernuansa LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) di tempat umum, seperti bendera pelangi, ban kapten pelangi, dan atribut lainnya yang memiliki pengaruh atau makna mendukung LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) akan disita dan tidak diperbolehkan untuk digunakan. Langkah ini dilakukan untuk menghormati norma dan budaya Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022, serta untuk menghindari potensi ketegangan atau konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan pandangan budaya antara warga lokal dan pengunjung internasional.

Menurut Spanier, keamanan nasional memiliki tiga varian yaitu keamanan fisik negara (*physical survival*), penjagaan integritas teritori negara (*preserving state's territorial integrity*), dan kemerdekaan politik (*state's political independence*). Qatar berusaha untuk menyeimbangkan antara mematuhi standar internasional dan menjaga hubungan baik dengan negara-negara tetangga di kawasan Teluk yang juga memiliki pandangan konservatif yang sama. Dukungan atau setidaknya penerimaan dari negara-negara tetangga adalah penting untuk stabilitas regional

dan diplomasi yang efektif. Kebijakan ini mencerminkan upaya Qatar untuk tidak mengasingkan sekutu-sekutu regionalnya yang juga menolak simbol-simbol pro-LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*).

Dengan dikeluarkannya kebijakan pelarangan terhadap penggunaan ban kapten pelangi (*OneLove*) atau LGBTQ+ pada pertandingan sepak bola selama penyelenggaraan Piala Dunia 2022, Qatar berusaha menjaga stabilitas sosial dan keamanan dalam negeri. Kebijakan ini bertujuan menghindari potensi ketegangan sosial dan konflik yang mungkin timbul jika nilai-nilai asing yang bertentangan dengan pandangan mayoritas masyarakat diperkenalkan secara mencolok di ruang publik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Jenderal Besar Abdulaziz Abdullah Al Ansari. Menjaga status quo dalam norma-norma sosial dianggap penting untuk menghindari protes atau gejolak internal.

Keamanan fisik negara (*physical survival*) mencakup perlindungan dari ancaman langsung terhadap keberadaan negara, baik dari ancaman militer maupun non-militer. Qatar, sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022, menghadapi tantangan besar dalam memastikan keamanan fisik selama acara tersebut berlangsung. Pelarangan simbol LGBTQ+ dilihat sebagai langkah untuk mencegah potensi ancaman yang dapat memicu kerusuhan atau tindakan kekerasan dari kelompok-kelompok yang menentang simbol-simbol tersebut. Keamanan fisik warga negara dan para pengunjung internasional menjadi prioritas utama dalam kebijakan ini.

Penjagaan integritas teritori negara (*preserving state's territorial integrity*) berarti memastikan bahwa batas-batas negara tetap utuh dan tidak ada bagian dari wilayah yang diklaim atau diduduki oleh pihak lain. Kebijakan Qatar yang melarang penggunaan simbol LGBTQ+ juga mencerminkan upaya untuk menjaga keutuhan sosial dan budaya negara tersebut. Dengan meminimalkan perbedaan yang mencolok di ruang publik, Qatar berusaha mempertahankan integritas budaya dan sosialnya yang dianggap sebagai bagian penting dari identitas nasionalnya.

Kemerdekaan politik (*state's political independence*) adalah kemampuan negara untuk membuat keputusan tanpa campur tangan dari pihak luar. Kebijakan pelarangan simbol LGBTQ+ menunjukkan kemandirian Qatar dalam menentukan aturan dan kebijakan domestiknya, meskipun menghadapi tekanan dari komunitas internasional. Qatar menegaskan haknya untuk menetapkan aturan yang sejalan dengan nilai-nilai dan norma-norma lokal, sekaligus mengirimkan pesan bahwa negara ini tidak akan tunduk pada tekanan eksternal yang bertentangan dengan kepentingan nasionalnya.

Selain itu, kebijakan ini juga mencerminkan upaya Qatar untuk menjaga hubungan baik dengan negara-negara tetangga di kawasan Teluk yang memiliki

pandangan konservatif yang sama. Dukungan atau setidaknya penerimaan dari negara-negara tetangga adalah penting untuk stabilitas regional dan diplomasi yang efektif. Dengan mengambil kebijakan yang sejalan dengan pandangan mayoritas negara-negara di kawasan, Qatar berharap dapat memperkuat aliansi dan kerjasama regional yang stabil.

Kebijakan ini juga bertujuan untuk menjaga stabilitas sosial di dalam negeri. Dalam masyarakat yang memiliki pandangan konservatif yang kuat, pengenalan nilai-nilai asing yang bertentangan dengan norma-norma lokal dapat memicu konflik dan ketegangan sosial. Qatar berusaha menghindari potensi ketegangan ini dengan menetapkan kebijakan yang mencegah simbol-simbol yang dapat memicu kontroversi. Menjaga status quo dalam norma-norma sosial dianggap penting untuk menghindari protes atau gejolak internal.

Dalam konteks ini, kebijakan pelarangan simbol LGBTQ+ juga merupakan upaya untuk menjaga keamanan dalam negeri. Potensi ketegangan dan konflik sosial yang mungkin timbul dari pengenalan simbol-simbol ini dapat mengancam stabilitas dan keamanan domestik. Qatar berusaha untuk memastikan bahwa Piala Dunia 2022 berlangsung dalam suasana yang aman dan tertib, tanpa adanya gangguan yang dapat mengganggu jalannya acara.

Selain menjaga stabilitas sosial, kebijakan ini juga merupakan bagian dari upaya Qatar untuk mempertahankan martabat nasional di mata dunia. Dalam menghadapi tekanan internasional, Qatar menunjukkan bahwa ia memiliki kedaulatan penuh dalam membuat keputusan yang sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Ini penting untuk memperkuat citra negara sebagai entitas yang mampu menegakkan hukum dan nilai-nilai domestiknya, meskipun menghadapi kritik dari luar.

Martabat atau Citra Negara (*prestige*)

During the controversy over the ban on rainbow armbands (OneLove) at the 2022 FIFA World Cup in Qatar, Sheikh Mohammed bin Abdulrahman Al-Thani, the Qatari Foreign Minister, defended the policy. He stated that the decision to prohibit the armband was rooted in Qatar's cultural and religious values. Al-Thani emphasized that Qatar, as a host nation, expected all visitors and participants to respect its customs and norms, which include a conservative stance on LGBTQ+ issues.

Al-Thani also criticized the Western media and governments for what he described as hypocrisy and double standards, arguing that many of the criticisms were unfair and failed to recognize Qatar's efforts to host an inclusive and welcoming tournament. He underscored Qatar's commitment to providing a safe and enjoyable experience for all attendees, regardless of their background, but within the boundaries of local traditions.

Sumber : <https://bbc.com>, diakses pada 28 Juni 2024

Menteri Luar Negeri Qatar, Sheikh Mohammed bin Abdulrahman Al-Thani, menyatakan bahwa larangan penggunaan ban kapten pelangi selama Piala Dunia FIFA 2022 adalah bagian dari upaya Qatar untuk menjaga budaya dan nilai-nilai lokal mereka. Menurutnya, kebijakan ini tidak hanya berkaitan dengan hukum dan tradisi Qatar, tetapi juga bertujuan untuk mempertahankan citra negara di mata internasional. Qatar ingin memastikan bahwa acara besar seperti Piala Dunia tetap menghormati budaya dan norma yang berlaku di negara tuan rumah.

Menurut Sheikh Mohammed, keputusan ini bukanlah bentuk diskriminasi, melainkan upaya untuk menjaga keharmonisan dan menghormati budaya Qatar yang konservatif. Ia juga menambahkan bahwa Qatar terbuka untuk menyambut semua orang, tetapi meminta para pengunjung dan peserta untuk menghormati aturan dan norma yang berlaku di negara tersebut selama penyelenggaraan Piala Dunia.

Ini menunjukkan bahwa Qatar sangat menjaga citra internasionalnya dan berusaha untuk menyelaraskan antara keterbukaan terhadap dunia luar dan pelestarian nilai-nilai tradisionalnya. Kebijakan ini juga mencerminkan upaya Qatar untuk menegakkan kedaulatan budaya di tengah sorotan global.

Pernyataan resmi dari pejabat Qatar tersebut menegaskan bahwa pelarangan ini adalah langkah yang diperlukan untuk menegakkan dan melindungi identitas budaya Qatar di tengah sorotan global selama Piala Dunia. Sheikh Mohammed juga menekankan pentingnya menghormati perbedaan budaya dan hukum yang ada di setiap negara yang menjadi tuan rumah acara internasional besar.

Spanier mendefinisikannya sebagai *nation's reputation for power*. Melalui kebijakan ini, Qatar menunjukkan bahwa ia memiliki kedaulatan penuh dalam membuat keputusan yang sesuai dengan kepentingan nasionalnya. Ini penting untuk memperkuat citra negara sebagai entitas yang mampu menegakkan hukum dan nilai-nilai domestiknya, meskipun menghadapi tekanan internasional.

Qatar berusaha untuk mempertahankan citra sebagai negara yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam tradisional pada saat menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022. Kebijakan ini juga dimaksudkan untuk menghindari kontroversi domestik dan menjaga stabilitas sosial di negara tersebut, yang merupakan bagian dari upaya untuk mempertahankan martabat nasional di mata dunia.

Pihak berwenang di Qatar memastikan bahwa aturan ini dipatuhi oleh semua tim dan pemain yang berpartisipasi dalam Piala Dunia. Penggunaan simbol LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) seperti ban kapten pelangi (*OneLove*) atau bendera pelangi di tempat umum tidak diperbolehkan dan akan disita jika ditemukan. Qatar melakukan komunikasi yang jelas kepada semua

peserta dan pengunjung tentang norma-norma dan peraturan yang berlaku selama turnamen. Edukasi tentang budaya dan hukum lokal diberikan untuk mencegah pelanggaran yang tidak disengaja.

Beberapa negara Muslim dan kelompok konservatif mendukung kebijakan Qatar, melihatnya sebagai langkah untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dan budaya tradisional dari pengaruh Barat yang dianggap merusak. Walaupun dengan kebijakan tersebut muncul berbagai persepsi dan tanggapan dari negara-negara yang mendukung komunitas LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) dan mengkritik keras kebijakan yang dikeluarkan oleh Qatar.

Dengan mengambil kebijakan ini, Qatar berusaha untuk menjaga keseimbangan antara menjadi tuan rumah yang baik bagi acara internasional seperti Piala Dunia dan tetap mempertahankan identitas budaya serta nilai-nilai religiusnya. Kebijakan ini menunjukkan upaya Qatar untuk mempertahankan martabat dan citra negara di mata dunia, meskipun menimbulkan kontroversi dan perdebatan global.

Kebijakan ini juga mencerminkan upaya Qatar untuk menunjukkan bahwa mereka mampu menetapkan aturan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma lokal. Hal ini penting dalam konteks globalisasi, di mana negara sering kali harus menyeimbangkan antara tuntutan internasional dan kepentingan domestik. Dalam hal ini, Qatar menunjukkan bahwa mereka tidak akan mengorbankan nilai-nilai mereka demi memenuhi harapan internasional.

Selain itu, kebijakan ini juga menunjukkan bahwa Qatar berusaha untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik internal. Dengan melarang simbol-simbol yang dianggap kontroversial, Qatar berusaha menghindari potensi ketegangan sosial yang dapat mengganggu ketertiban umum. Hal ini penting untuk menjaga kedamaian dan stabilitas dalam negeri, terutama selama acara besar seperti Piala Dunia.

Kebijakan ini juga mendapat dukungan dari beberapa kelompok konservatif di dalam negeri, yang melihatnya sebagai langkah untuk melindungi nilai-nilai tradisional dari pengaruh luar. Dukungan ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut diterima oleh masyarakat luas dan tidak menimbulkan ketegangan atau protes di dalam negeri.

Meskipun demikian, kebijakan ini juga menghadapi kritik dari berbagai pihak internasional yang mendukung hak-hak LGBTQ+. Banyak yang melihat kebijakan ini sebagai bentuk diskriminasi dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Namun, Qatar tetap teguh pada pendiriannya bahwa mereka memiliki hak untuk menetapkan aturan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka.

Kebijakan ini juga mencerminkan upaya Qatar untuk menunjukkan bahwa

mereka adalah negara yang berdaulat dan mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari luar. Ini penting untuk memperkuat posisi mereka di dunia internasional dan menunjukkan bahwa mereka adalah negara yang kuat dan independen.

Dengan melarang penggunaan simbol LGBTQ+, Qatar juga berusaha untuk menjaga citra mereka di mata negara-negara tetangga yang memiliki pandangan serupa. Dukungan atau setidaknya penerimaan dari negara-negara tetangga adalah penting untuk stabilitas regional dan diplomasi yang efektif.

Selain itu, kebijakan ini juga merupakan bagian dari upaya Qatar untuk memastikan bahwa Piala Dunia berlangsung dalam suasana yang aman dan tertib. Dengan menetapkan aturan yang jelas dan tegas, Qatar berusaha untuk mencegah potensi gangguan yang dapat mengganggu jalannya acara. Hal ini penting untuk memastikan bahwa Piala Dunia berlangsung dengan sukses dan tanpa hambatan.

Kebijakan ini juga mencerminkan upaya Qatar untuk menunjukkan bahwa mereka adalah negara yang mampu menegakkan hukum dan menjaga ketertiban. Ini penting untuk memperkuat citra mereka sebagai negara yang aman dan stabil, yang dapat menarik investasi dan wisatawan di masa depan.

Perlindungan dan Penyebaran Ideologi (*protection and promotion of ideology*)

Sheikh Mohammed bin Abdulrahman Al-Thani, the Qatari Foreign Minister, emphasized that the ban on rainbow armbands during the 2022 FIFA World Cup was part of Qatar's efforts to protect its national ideology and cultural values. He highlighted that while Qatar respects individual freedoms, it must also ensure that international events held in the country do not conflict with local cultural and religious norms. This stance was supported by Major General Abdulaziz Abdullah Al-Ansari, who stated that the ban aimed to prevent potential social tensions and conflicts, ensuring the safety and stability of the event. The policy was also part of a broader initiative to promote Islamic values and traditions to the international audience attending the World Cup.

Sumber : <https://bbc.com>, diakses pada 30 Juni 2024

Sheikh Mohammed bin Abdulrahman Al-Thani, Menteri Luar Negeri Qatar, menekankan bahwa larangan penggunaan ban kapten pelangi selama Piala Dunia FIFA 2022 adalah bagian dari upaya Qatar untuk melindungi ideologi nasional dan nilai-nilai budayanya. Dia menyoroti bahwa meskipun Qatar menghormati kebebasan individu, mereka juga harus memastikan bahwa acara internasional yang diadakan di negara tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma budaya dan agama lokal.

Pendapat ini didukung oleh Jenderal Besar Abdulaziz Abdullah Al-Ansari, yang menyatakan bahwa larangan tersebut bertujuan untuk mencegah potensi

ketegangan sosial dan konflik, serta memastikan keamanan dan stabilitas acara tersebut. Kebijakan ini juga merupakan bagian dari inisiatif yang lebih luas untuk mempromosikan nilai-nilai dan tradisi Islam kepada audiens internasional yang menghadiri Piala Dunia.

Spanier menyebutkan salah satu kepentingan nasional suatu negara adalah perlindungan dan penyebaran ideologi (*protection and promotion of ideology*). Dalam hal ini, pelarangan Qatar terhadap penggunaan ban kapten pelangi (*OneLove*) atau simbol LGBTQ+ pada pertandingan sepak bola selama penyelenggaraan Piala Dunia 2022 merupakan salah satu cara untuk mencapai kepentingan nasionalnya terkait perlindungan dan penyebaran ideologi. Selama pelaksanaan Piala Dunia 2022, Qatar memanfaatkan kesempatan untuk mempromosikan ajaran Islam dan ideologi negaranya kepada pengunjung dari seluruh penjuru dunia. Kebijakan ini cenderung bersifat diskriminatif terhadap komunitas LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*) dan merupakan langkah awal dalam upaya mencegah budaya yang tidak sesuai dengan hukum dan ajaran Islam.

Qatar adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam yang memiliki pandangan konservatif terhadap isu-isu sosial dan moral. Dalam budaya dan hukum Islam, homoseksualitas dianggap tidak dapat diterima. Dengan melarang simbol-simbol yang mendukung LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*), Qatar mempertahankan konsistensi dengan nilai-nilai agama dan budayanya. Kebijakan ini dirancang untuk memastikan bahwa acara internasional besar seperti Piala Dunia tidak bertentangan dengan norma-norma lokal yang dipegang kuat oleh masyarakat Qatar.

Dari awal pembukaan acara, Qatar mempertontonkan nuansa keislaman, sampai dengan menyelenggarakan berbagai festival budaya dan acara seni yang menampilkan seni, musik, tarian, dan makanan khas tradisional Arab. Acara-acara ini diadakan di berbagai lokasi seperti fan zones dan area publik lainnya. Di sekitar stadion dan zona penggemar, Qatar menyediakan pusat informasi yang menawarkan literatur dan materi tentang ajaran Islam. Pengunjung dapat belajar tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai Islam melalui pameran interaktif dan staf yang ramah.

Melalui berbagai inisiatif, Qatar memperkenalkan pengunjung dari seluruh dunia kepada budaya dan kepercayaan Islam mereka. Qatar memanfaatkan fasilitas seperti Pusat Budaya Islam Abdullah Bin Zaid Al-Mahmoud yang menyediakan pameran interaktif di Masjid Imam Muhammad ibn Abd Al Wahhab. Pengunjung dapat mengikuti tur yang memperkenalkan mereka pada arsitektur Islam, sejarah masjid, dan ajaran- ajaran Islam. Pusat ini juga menyediakan buletin elektronik berjudul "*Understanding Islam*" dalam beberapa bahasa seperti Inggris, Prancis, Spanyol, Jerman, Rusia, dan Portugis untuk memudahkan akses informasi

bagi pengunjung internasional.

Selain itu, Qatar juga menggunakan teknologi modern dengan menempatkan kode QR di kamar-kamar hotel yang mengarahkan tamu ke materi tentang Islam. Ada juga papan iklan dengan kutipan hadits dalam bahasa Inggris di berbagai tempat umum, serta iklan elektronik di pusat perbelanjaan lokal yang memperkenalkan Islam kepada pengunjung. Inisiatif ini tidak hanya memperkenalkan ajaran Islam, tetapi juga mendorong beberapa pengunjung untuk mempelajari lebih lanjut tentang agama ini, bahkan ada yang memutuskan untuk memeluk Islam. Misalnya, terdapat laporan bahwa beberapa pengunjung, termasuk seorang pria asal Meksiko, mengucapkan syahadat setelah mendapat penjelasan tentang Islam dari para pemandu.

Kegiatan dakwah ini, termasuk mengundang para pengkhotbah Islam terkenal untuk berbicara selama turnamen, merupakan bagian dari upaya Qatar untuk memanfaatkan Piala Dunia sebagai platform untuk menyebarkan pemahaman dan penghargaan terhadap Islam. Melalui cara-cara ini, Qatar berhasil mengubah Piala Dunia menjadi bukan hanya perayaan olahraga, tetapi juga sebagai ajang untuk mempromosikan nilai-nilai dan kepercayaan mereka kepada dunia.

Di sisi lain, pelarangan terhadap simbol LGBTQ+ selama Piala Dunia juga menimbulkan kontroversi dan kritik internasional. Banyak pihak yang melihat kebijakan ini sebagai bentuk diskriminasi dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Namun, Qatar tetap berpegang teguh pada pandangan bahwa mereka memiliki hak untuk menentukan aturan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma lokal mereka. Ini menunjukkan kedaulatan Qatar dalam membuat keputusan yang mereka anggap penting untuk menjaga stabilitas dan harmoni sosial dalam negeri.

Dukungan dari negara-negara tetangga yang memiliki pandangan serupa juga penting bagi Qatar. Kebijakan ini membantu Qatar menjaga hubungan baik dengan negara-negara di kawasan Teluk yang juga memiliki pandangan konservatif terhadap isu-isu sosial dan moral. Dukungan atau setidaknya penerimaan dari negara-negara tetangga adalah penting untuk stabilitas regional dan diplomasi yang efektif. Kebijakan ini mencerminkan upaya Qatar untuk tidak mengasingkan sekutu-sekutu regionalnya yang juga menolak simbol-simbol pro-LGBTQ+ (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, & Queer*).

Selain itu, kebijakan ini juga menunjukkan bahwa Qatar berusaha untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik internal. Dengan melarang simbol-simbol yang dianggap kontroversial, Qatar berusaha menghindari potensi ketegangan sosial yang dapat mengganggu ketertiban umum. Hal ini penting

untuk menjaga kedamaian dan stabilitas dalam negeri, terutama selama acara besar seperti Piala Dunia. Qatar melakukan komunikasi yang jelas kepada semua peserta dan pengunjung tentang norma-norma dan peraturan yang berlaku selama turnamen. Edukasi tentang budaya dan hukum lokal diberikan untuk mencegah pelanggaran yang tidak disengaja.

Kebijakan ini juga mendapat dukungan dari beberapa kelompok konservatif di dalam negeri, yang melihatnya sebagai langkah untuk melindungi nilai-nilai tradisional dari pengaruh luar. Dukungan ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut diterima oleh masyarakat luas dan tidak menimbulkan ketegangan atau protes di dalam negeri. Hal ini memperkuat posisi Qatar sebagai negara yang mampu menegakkan hukum dan menjaga ketertiban.

Meskipun demikian, kebijakan ini juga menghadapi kritik dari berbagai pihak internasional yang mendukung hak-hak LGBTQ+. Banyak yang melihat kebijakan ini sebagai bentuk diskriminasi dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Namun, Qatar tetap teguh pada pendiriannya bahwa mereka memiliki hak untuk menetapkan aturan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka. Kebijakan ini juga menunjukkan bahwa Qatar berusaha untuk menjaga keseimbangan antara menjadi tuan rumah yang baik bagi acara internasional seperti Piala Dunia dan tetap mempertahankan identitas budaya serta nilai-nilai religiusnya.

Dengan melarang penggunaan simbol LGBTQ+, Qatar juga berusaha untuk menjaga citra mereka di mata negara-negara tetangga yang memiliki pandangan serupa. Dukungan atau setidaknya penerimaan dari negara-negara tetangga adalah penting untuk stabilitas regional dan diplomasi yang efektif. Kebijakan ini juga mencerminkan upaya Qatar untuk menunjukkan bahwa mereka mampu menetapkan aturan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma lokal. Hal ini penting dalam konteks globalisasi, di mana negara sering kali harus menyeimbangkan antara tuntutan internasional dan kepentingan domestik. Dalam hal ini, Qatar menunjukkan bahwa mereka tidak akan mengorbankan nilai-nilai mereka demi memenuhi harapan internasional.

Selain itu, kebijakan ini juga merupakan bagian dari upaya Qatar untuk memastikan bahwa Piala Dunia berlangsung dalam suasana yang aman dan tertib. Dengan menetapkan aturan yang jelas dan tegas, Qatar berusaha untuk mencegah potensi gangguan yang dapat mengganggu jalannya acara. Hal ini penting untuk memastikan bahwa Piala Dunia berlangsung dengan sukses dan tanpa hambatan. Kebijakan ini juga mencerminkan upaya Qatar untuk menunjukkan bahwa mereka adalah negara yang berdaulat dan mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari luar. Ini penting untuk memperkuat posisi mereka di dunia internasional dan menunjukkan bahwa mereka adalah negara yang kuat dan independen.

Dengan melarang penggunaan simbol LGBTQ+, Qatar berusaha untuk menjaga citra mereka sebagai negara yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam tradisional dan budaya lokal. Kebijakan ini juga membantu Qatar untuk mempertahankan dukungan dari negara-negara tetangga yang memiliki pandangan serupa, yang penting untuk stabilitas regional dan diplomasi yang efektif. Kebijakan ini juga mencerminkan upaya Qatar untuk menunjukkan bahwa mereka mampu menetapkan aturan yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma lokal, dan bahwa mereka tidak akan mengorbankan nilai-nilai mereka demi memenuhi harapan internasional.

Kebijakan ini juga menunjukkan bahwa Qatar berusaha untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik internal. Dengan melarang simbol-simbol yang dianggap kontroversial, Qatar berusaha menghindari potensi ketegangan sosial yang dapat mengganggu ketertiban umum. Hal ini penting untuk menjaga kedamaian dan stabilitas dalam negeri, terutama selama acara besar seperti Piala Dunia. Kebijakan ini juga mencerminkan upaya Qatar untuk menunjukkan bahwa mereka adalah negara yang mampu menegakkan hukum dan menjaga ketertiban.

Selain itu, kebijakan ini juga menunjukkan bahwa Qatar berusaha untuk menjaga keseimbangan antara menjadi tuan rumah yang baik bagi acara internasional seperti Piala Dunia dan tetap mempertahankan identitas budaya serta nilai-nilai religiusnya. Kebijakan ini menunjukkan upaya Qatar untuk mempertahankan martabat dan citra negara di mata dunia, meskipun menimbulkan kontroversi dan perdebatan global. Dengan demikian, kebijakan pelarangan penggunaan simbol LGBTQ+ selama Piala Dunia 2022 adalah langkah strategis Qatar untuk menjaga stabilitas sosial, keamanan dalam negeri, dan hubungan baik dengan negara-negara tetangga, sambil tetap berperan aktif dalam komunitas internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- "About FIFA - FIFA World Cup," FIFA, diakses pada 17 Mei 2023,
<https://www.fifa.com/worldcup/about/>
- "Adidas Al Rihla: 2022 World Cup Match Ball", FIFA, diakses 5 Mei 2024,
<https://www.fifa.com/worldcup/>
- "Adidas Unveils 'Al Rihla', Official Match Ball of 2022 World Cup", Adidas News, March 30, 2022. Diakses pada 14 Mei 2024, dari
https://news.adidas.com/football/adidas-unveils--al-rihla_official-match-
- "Debate", Cambridge Dictionary. Diakses pada 6 Maret 2024, dari
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/debate>
- "Defining LGBTQ Terms and Concepts", Annie E. Casey Foundation, June 3, 2021. Diakses pada 17 Mei 2023, dari <https://www.aecf.org/blog/lgbtq-definitions>

"Drug Laws in Qatar: What You Need to Know", Gulf Times, Oct 15, 2022. Diakses pada 10 Mei 2024, <https://www.gulf-times.com/story/722264/Drug-Laws-in-Qatar-What-You-Need-to-Know>

"LGBTQ+ Rights in Qatar: World Cup Concerns", Amnesty International, Oct 18, 2022. Diakses pada 1 Mei 2024, dari <https://www.amnesty.org/en/location/middle-east-and-north-africa/middle-east/qatar/report-qatar/#:~:text=LGBTI%20people's%20rights,consensual%20sexual%20acts%20between%20adults>.

"Qatar World Cup 2022 Stadium Rules", FIFA. Diakses pada 1 Mei 2024, dari <https://digitalhub.fifa.com/m/2744a0a5e3ded185/original/FIFA-World-Cup-2022-Stadium-Rules.pdf>

"Qatar World Cup: The rules on alcohol, dress and other cultural norms", BBC News, Nov 17, 2022. Diakses pada 10 Mei 2024, dari <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-63469847>

"Qatar World Cup: What can fans expect?", Al Jazeera, Nov 12, 2022. Diakses pada 10 Mei 2024, dari <https://www.aljazeera.com/sports/2022/11/12/qatar-world-cup-what-can-fans-expect>

"Qatar: Laws and Customs", UK Government Foreign Travel Advice, diakses 18 Mei 2024, <https://www.gov.uk/foreign-travel-advice/qatar/local-laws-and-customs>

"Qatar: Rights Abuses Stain FIFA World Cup", Human Rights Watch, Nov 14, 2022. Diakses pada 1 Mei 2024, dari <https://www.hrw.org/news/2022/11/14/qatar-rights-abuses-stain-fifa-world-cup>

"What You Can and Can't Do in Qatar During the World Cup", The New York Times, Nov 20, 2022. Diakses pada 10 Mei 2024, dari <https://www.nytimes.com/2022/11/20/world/middleeast/qatar-world-cup-rules.html>

"World Cup 2022: Alcohol sales banned at World Cup stadiums in Qatar", BBC News, 18 Nov 2022. Diakses pada 6 Maret 2024, dari <https://www.bbc.com/sport/football/63674631>

"Argentina first for first time", FIFA, 29 Jul 2014. Diakses pada 6 Maret 2024, dari <https://web.archive.org/web/20140729012845/http://www.fifa.com/world-ranking/news/newsid=113242/index.html>

"FIFA's talk on inclusivity at the World Cup differ from its actions", World Soccer Talk, July 15, 2022. Diakses pada 15 Mei 2024, dari <https://worldsoccertalk.com/2022/07/14/fifa-inclusivity-world-cup/>

"Kontroversi", Merriam-Webster Dictionary. Diakses pada 6 Maret 2024, dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/controversy>

"Memperkenalkan Al Rihla dan Evolusi Bola Pertandingan Piala Dunia", FIFA, diakses pada 5 Mei 2024 <https://www.fifa.com/fifaplus/id/articles/fwc-qatar-2022-introduction-al-rihla-and-evolution-of-the-world-cup-game>

2022-world-cup-balls-id

"Qatar and LGBTQ human rights: an overview ahead of the World Cup", Ilgaworld. Diakses pada 15 Mei 2024, dari <https://ilga.org/news/qatar-world-cup-2022-lgbtq-human-rights-overview/>

"Why did captains start wearing armbands? It depends who you ask", Guardian Sport Network, diakses 5 Mei 2024, 11 Sep 2021. Diakses pada 18 Februari 2024, dari <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20210908142033-146-691455/edusports-sejarah-ban-kapten-sepak-bola> 16 Nov 2022. Diakses pada tanggal 27 Februari 2024, dari <https://www.nbcbayarea.com/news/sports/soccer/world-cup-2022/understanding-fifas-var-technology-ahead-of-2022-world-cup/3080133/>

Andi Purwono, "Metodologi Penelitian Hubungan Internasional : Pengantar Penulisan Skripsi", Kedua: Penerbit Maseifa. 2010, Hal. 45

Asfahan Yahsyi, "Edusports: Sejarah Ban Kapten Sepak Bola", CNN Indonesia, [ball-of-the-fifa-world-cup-qatar-2022/s/41fb4d7e-7e18-496d-9b13-819ad42f29b1](https://www.cnnindonesia.com/olahraga/2022/s/41fb4d7e-7e18-496d-9b13-819ad42f29b1)

BBC News Indonesia, "Piala Dunia Qatar 2022: Panduan dan jadwal pertandingan lengkap", 14 Okt 2022. Diakses pada 27 Februari 2024, dari <https://www.bbc.com/indonesia/olahraga-63252044>

Bernard A. Munk, "The Economics of the FIFA World Cup," The World Economy 38, no. 6 (2015): 935-61

CNN Indonesia, "Ghanim Al Muftah:Pembaca Ayat Al Quran di Pembukaan Piala Dunia 2022" 21 Nov 2022. Diakses pada tanggal 25 Februari 2024, dari <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20221121172933-142-876616/ghanim-al-muftah-pembaca-ayat-al-quran-di-pembukaan-piala-dunia-2022>

CNN Indonesia,"Profil 8 Stadion Piala Dunia 2022 di Qatar", 14 Nov 2022. Diakses pada tanggal 27 Februari 2024, dari <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20221114131521-142-873453/profil-8-stadion-piala-dunia-2022-di-qatar>

Collins Nwokolo, "Soccer Captain Armband: History and Rules", August 1, 2022. Diakses pada 18 Februari 2024, dari <https://topsoccerblog.com/soccer-captain-armband-history-and-rules/>

Crystal, Jill, "Political Development and Political Breakdown in the Gulf: The Case of Qatar", New York: Columbia University Press, 1986.

[Cup-Qatar-2022-Regulations_EN](#)

FIFA, "Al Rihla following famous line of World Cup balls", Nov 18, 2022. Diakses pada 27 Februari 2024, dari <https://www.fifa.com/fifaplus/en/articles/fwc-qatar-2022-world-cup-balls>

FIFA, "Mengenal Maskot dan Bola Resmi untuk Piala Dunia Qatar 2022", 2 Apr 2022.

Diakses pada 27 Februari 2024, dari
<https://www.fifa.com/fifaplus/id/articles/mengenal-maskot-dan-bola-resmi-untuk-piala-dunia-qatar-2022>

Hamad, Mohammed Althani, "The History of Qatar: From the Formation of the Emirate to the 21st Century", I.B. Tauris, 2014.

<https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20221122095715-33-390099/4-kontroversi-piala-dunia-di-qatar-dari-alkohol-sampai-lgbt>
<https://www.theguardian.com/football/2021/dec/21/why-did-captains-start-wearing-armbands-depends-football#img-4>

Indonesia, 22 Nov 2022. Diakses pada 17 Mei 2023, dari

Joe Tanner, "Harry Kane and Manuel Neuer to wear rainbow armbands for England vs Germany at Euro 2020", Sky Sports, June 29, 2021. Diakses pada 18 Februari 2024, dari

<https://www.skysports.com/football/news/19692/12344325/harry-kane-and-manuel-neuer-to-wear-rainbow-armbands-for-england-vs-germany-at-euro-2020>

John Spanier, 1981. "Games Nations Play : Analyzing International Politics" New York : CBS College Publishing, Hal. 58

Julia Elbaba,"Memahami Teknologi VAR FIFA Jelang Piala Dunia 2022", NBC, Kirsten Robertson, "Everything you need to know about Qatar's laws and customs ahead of the World Cup", Metro News, Nov 14, 2022. Diakses pada 1 Mei 2024, dari <https://metro.co.uk/2022/11/14/everything-you-need-to-know-about-qatars-laws-and-customs-17732896/>

M. Iqbal Hasan, "Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya", Cet. 1 (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), Hal. 22

Mohammad Hatta Muarabagja, Bram Setiawan,"Makna dan Asal-usul Ban Kapten One Love", Tempo, 28 Nov 2022. Diakses pada tanggal 25 Februari 2024, dari <https://sport.tempo.co/read/1662013/makna-dan-asal-usul-ban-kapten-one-love>

Owen Gibson, " We may never know how Qatar won the rights to host the 2022 World Cup" The Guardian, 17 June 2014. Diakses pada 6 Maret 2024, dari <https://www.theguardian.com/football/blog/2014/jun/17/qatar-rights-host-world-cup-2022>

P. Anthonius Sitepu, 2011. "Studi Hubungan Internasional". Yogyakarta : Graha Ilmu, Hal. 163

Photography Laws in Qatar", Qatar Living, Sep 5, 2022. Diakses pada 1 Mei 2024, dari <https://www.qatarliving.com/qatar-living-photography>

Putra Permata Tegar Idaman,"Daftar Lengkap 32 Tim Negara Lolos Piala Dunia 2022", CNN Indonesia, 15 Jun 2022. Diakses pada 27 Februari 2024, dari <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20220615064443-142-809045/daftar-lengkap-32-tim-negara-lolos-piala-dunia-2022>

[start-wearing-armbands-depends-football](#)

Stonewall, "Rainbow Laces Campaign", Rainbow Laces. Diakses pada 25 Februari 2024, dari <https://www.stonewall.org.uk/our-work/campaigns/rainbow-laces>

Tom Nicholson, "Why did captains start wearing armbands? It depends who you ask", The Guardian, Dec 21, 2021. Diakses pada 18 Februari, dari <https://www.theguardian.com/football/2021/dec/21/why-did-captains-start-wearing-armbands>

Yasemin Smallens, "LGBT Qataris Call Foul Ahead of 2022 World Cup", Human Rights Watch, Nov 24, 2021. Diakses pada 15 Mei 2024, dari <https://www.hrw.org/news/2021/11/24/lgbt-qataris-call-foul-ahead-2022-world-cup>

Zahlan, Rosemarie Said, "The Creation of Qatar", London: Routledge, 1979. "4 Kontroversi Piala Dunia di Qatar, dari Alkohol sampai LGBT", CNBC